Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan

Helaluddin Syahrul Syawal

Abstrak

Teori psikoanalisis merupakan teori yang berusaha untuk menjelaskan tentang hakikat dan perkembangan kepribadian manusia. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut, yang pada umumnya terjadi pada anak-anak atau usia dini. Psikoanalisis memiliki banyak hal untuk ditawarkan kepada pendidikan. Hubungan di antara mereka seperti sebuah perkawinan di mana kedua pasangan sadar akan kebutuhan bersama mereka, tapi tidak terlalu mengerti satu sama lain dan karena juga tidak mengerti akan namanya menyatu. Jadi tujuantujuan pendidikan yang dinyatakan berdasarkan analisis psikoanalisis adalah memberi tuntunan bagi pendidik dan anak didik tentang apa yang hendak dicapai, kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, dan tentang kemajuan yang dicapai oleh anak didik.

Kata-kata Kunci: psikoanalisis, perkembangan kepribadian, pendidikan,

A. Latar Belakang

Ilmu psikologi mulai diakui sebagai ilmu yang mandiri sejak tahun 1879 saat Wilhelm Mundt mendirikan laboratorium psikologi di Jerman. Sejak saat itu, ilmu psikologi berkembang pesat yang ditandai dengan lahirnya berbagai aliran-aliran di dalamnya. Salah satu aliran dalam ilmu psikologi tersebut adalah konsep kepribadian. Konsep ini pun akhirnya dimaknai oleh banyak ahli dengan definisi yang beragam, salah satunya pemaknaan konsep kepribadian dari aliran psikoanalisis (Ja'far: 2015).

Teori psikoanalisis adalah teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut, yang pada umumnya terjadi pada anak-anak atau usia dini.

Pemahanan Freud tentang kepribadian manusia didasarkan pada pengalaman-pengalaman dengan pasiennya, analisis tentang mimpinya, dan bacaannya yang luas tentang beragam literatur ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Pengalaman-pengalaman ini menyediakan data yang mendasar bagi evolusi teorinya. Baginya, teori mengikuti mengikuti observasi dan konsepnya tentang kepribadian terus mengalami revisi selama 50 tahun terakhir hidupnya.

Meskipun teorinya berevolusi, Freud menegaskan bahwa psikoanalisis tidak boleh jatuh ke dalam elektisisme, dan murid-muridnya yang menyimpang dari ide-ide dasar ini segera akan dikucilkan secara pribadi dan profesional oleh Freud. Freud menganggap dirinya sebagai ilmuan. Namun, definisinya tentang ilmu agak berbeda dari yang dianut kebanyakan psikolog saat ini. Freud lebih mengandalkan penalaran deduktif ketimbang metode riset yang ketat, dan ia melakukan observasi secara subjektif dengan jumlah sampel yang relatif kecil. Dia menggunakan pendekatan studi-studi kasus hampir secara secara ekslusif, merumuskan secara khas hipotesis-hipotesis terhadap fakta-fakta kasus yang diketahuinya.

Di tengah-tengah psikologi yang memprioritaskan penelitian atas kesadaran dan memandang kesadaran sebagai aspek utama dari kehidupan mental. Sigmund Freud, yang mengemukakan gagasan bahwa kesadaran itu hanyalah bagian kecil saja dari kehidupan mental, sedangkan bagian yang terbesarnya adalah justru ketaksadaran atau alam tak sadar. Freud mengibaratkan alam sadar dan tak sadar itu dengan sebuah gunung es yang terapung di mana bagian yang muncul ke permukaan air (alam sadar) jauh lebih kecil daripada bagian yang tenggelam (alam tak sadar). Lebih lanjut, Freud memandang manusia sebagai makhluk yang deterministik, yaitu sebuah gagasan yang menyebut bahwa kegiatan manusia pada dasarnya ditentukan kekuatan irasional, kekuatan alam bawah sadar, dorongan biologis, dan insting pada saat berusia enam tahun pertama kehidupannya.

Psikoanalisis Freud dapat dikategorikan sebagai ilmu baru tentang manusia yang mengalami banyak pertentangan. Bahkan hingga sekarang, teori ini juga masih banyak mendapat kritikan dari para ahli yang berseberangan. Sebagai contoh, pendapat H.J. Eysenck (Profesor Psikologi Jerman) yang menyebut psikoanalisis tidak dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan. Beliau merupakan tokoh aliran behaviorisme ekstrem yang menyatakan bahwa tidak masuk akal jika orang memberi predikat ilmiah kepada teori psikoanalisis yang sama sekali tidak bersifat behavioristik (Bertens: 2016).

Di samping gagasan tersebut di atas, masih banyak gagasan besar dan penting Freud lainnya yang menjadikan ia dipandang sebagai seorang yang revolusioner dan sangat berpengaruh bukan saja untuk bidang psikologi atau psikiatri, melainkan juga untuk bidang-bidang lain yang mencakup sosiologi, antropologi, ilmu polilik, filsafat, dan kesusastraan atau kesenian.

Dalam bidang psikologi, khususnya psikologi kepribadian dan lebih khusus lagi teori kepribadian, pengaruh Freud dengan psikoanalisis yang dikembangkannya dapat dilihat dari fakta, bahwa sebagian besar teori kepribadian modern teorinya tentang tingkah laku (kepribadian) mengambil sebagian, atau setidaknya mempersoalkan, gagasan-gagasan Freud. Psikoanalisis itu sendiri, sebagai aliran yang utama dalam psikologi memiliki teori kepribadian yang gampangnya kita sebut teori kepribadian psikoanalisis (*psychoanalitic theory of personality*).

Hubungan antara psikoanalisis dan pendidikan sangatlah kompleks, dalam artian bahwa psikoanalisis telah memodifikasi dan memperkaya tingkat perilaku (sikap) dalam ukuran hubungan pendidikan (hubungan antara pendidik, orang tua, peserta didik yang bersangkutan). Dalam banyak hal, teori psikoanalisis menyumbang berbagai pikiran dalam perkembangan dunia pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah:

- 1. Bagaimanakah pandangan atau teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud?
- 2. Bagaimanakah hakikat peserta didik menurut aliran psikoanalisis?

- 3. Apakah tujuan pendidikan dan bagaimana proses pendidikan dalam perspektif psikoanalisis?
- 4. Apa sajakah problematika pendidikan dan solusinya menurut pendekatan psikoanalisis tersebut?
- 5. Bagaimana implikasi psikoanalisis dalam pendidikan?

C. Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Pada mulanya istilah psikoanalisis hanya dipergunakan dalam hubungan dengan Freud saja, sehingga "psikoanalisis" dan "psikoanalisis Freud" sama artinya. Bila beberapa pengikut Freud dikemudian hari menyimpang dari ajarannya dan menempuh jalan sendiri-sendiri, mereka juga meninggalkan istilah psikoanalisis dan memilih suatu nama baru untuk menunjukan ajaran mereka. Contoh yang terkenal adalah Carl Gustav Jung dan Alfred Adler, yang menciptakan nama "psikologi analitis" (bahasa Inggris: *analitycal psychology*) dan "psikologi individual" (bahasa Inggris: *individual psychology*) bagi ajaran masing-masing. Psikoanalisis memiliki tiga penerapan:

- 1. suatu metode penelitian dari pikiran.
- 2. suatu ilmu pengetahuan sistematis mengenai perilaku manusia.
- 3. suatu metode perlakuan terhadap penyakit psikologis atau emosional.

Teori Psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis dapat dipandang sebagai teknik terapi dan sebagai aliran psikologi. Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak berbicara mengenai kepribadian, khususnya dari segi struktur, dinamika, dan perkembangannya.

D. Hakikat Peserta Didik

1. Struktur Kepribadian

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (conscious), prasadar (preconscious), dan tak sadar (unconscious). Sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur

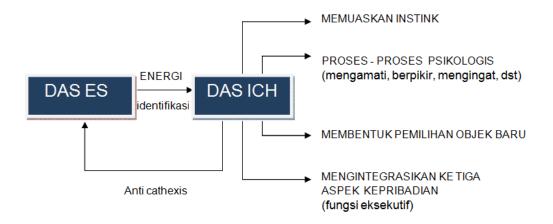
tersebut. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich*. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi gambaran mental terutama dalam fungsi dan tujuannya (Awisol, 2005:17)

Freud berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu sistem yang terdiri dari 3 unsur, yaitu *das Es, das Ich*, dan *das Ueber Ich* (dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *the Id*, *the Ego*, dan the *Super Ego*), yang masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri. Ketiga unsur kepribadian tersebut dengan berbagai dimensinya disajikan dalam tabel berikut.

NO.	UNSUR DIMENSI	DAS ES (the Id)	DAS ICH (the Ego)	DAS UEBER ICH (the Super Ego)
1.	ASAL	Pembawaan	hasil interaksi dengan lingkungan	Hasil internalisasi nilai- nilai dari figur yang berpengaruh
2.	ASPEK	Biologis	psikologis	sosiologis
3.	FUNGSI	mempertahankan konstansi	mengarahkan individu pada realitas	1) Sebagai pengen-dali Das Es. 2) Mengarahkan das Es das Ich pada perilaku yang lebih bermoral.
4.	PRINSIP OPERASI	pleasure principle	reality principle	morality principle
5.	PERLENGKAPAN	1) refleks dan 2) proses primer	proses sekunder	1) conscientia 2) Ich ideal

2. Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian, menurut Freud, adalah bagaimana energi psikis didistribusikan dan dipergunakan oleh *das Es, das Ich*, dan *das Ueber Ich*. Freud menyatakan bahwa energi yang ada pada individu berasal dari sumber yang sama yaitu makanan yang dikonsumsi. Bahwa energi manusia dibedakan hanya dari penggunaannya, energi untuk aktivitas fisik disebut energi fisik, dan energi yang dunakan untuk aktivitas psikis disebut energi psikis. Freud menyatakan bahwa pada mulanya yang memiliki energi hanyalah *das Es* saja. Melalui mekanisme yang oleh Freud disebut identifikasi, energi tersebut diberikan oleh *das Es* kepada *das Ich* dan *das Ueber Ich*.



3. Mekanisme Pertahanan Ego

Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego (ego defence mechanism) sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorngan das Es maupun untuk menghadapi tekanan das Uber Ich atas das Ich, dengan tujuan kecemasan yang dialami individu dapat dikurangi atau diredakan (Kuntojo, 2015:46). Freud menyatakan bahwa mekanisme pertahanan ego itu adalah mekanisme yang rumit dan banyak macamnya. Berikut ini 7 macam mekanisme pertahanan ego yang menurut Freud umum dijumpai (Koeswara, 2001: 46—48).

- 1. **Represi,** yaitu mekanisme yang dilakukan ego untuk meredakan kecemasan dengan cara menekan dorongan-dorongan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut ke dalam ketidaksadaran.
- 2. Sublimasi, adalah mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitif das es yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk tingkah laku yang bisa diterima, dan bahkan dihargai oleh masyarakat.
- 3. **Proyeksi,** adalah pengalihan dorongan, sikap, atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain.

- 4. *Displacement*, adalah pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu yang kurang berbahaya dibanding individu semula.
- 5. **Rasionalisasi,** menunjuk kepada upaya individu memutarbalikkan kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang mengamcam ego, melalui dalih tertentu yang seakan-akan masuk akal. Rasionalissasi sering dibedakan menjadi dua: *sour grape technique* dan *sweet orange technique*.
- 6. **Pembentukan reaksi,** adalah upaya mengatasi kecemasan karena insdividu memiliki dorongan yang bertentangan dengan norma, dengan cara berbuat sebaliknya.
- 7. **Regresi,** adalah upaya mengatasi kecemasan dengan bertinkah laku yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

4. Tahap-tahap Perkembangan Kepribadian

Menurut Freud, kepribadian individu telah terbentuk pada akhir tahun ke lima, dan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penghalusan struktur dasar itu. Selanjutnya Freud menyatakan bahwa perkembangan kepribadian berlangsung melalui 5 fase, yang berhubungan dengan kepekaan pada daerah-daerah erogen atau bagian tubuh tertentu yang sensitif terhadap rangsangan. Kelima fase perkembangan kepribadian adalah sebagai berikut (Kuntojo, 2005:172—173).

- 1. **Fase oral** (*oral stage*): 0 sampai dengan 18 bulan. Bagian tubuh yang sensitif terhadap rangsangan adalah mulut.
- 2. **Fase anal** (*anal stage*): kira-kira usia 18 bulan sampai 3 tahun. Pada fase ini bagian tubuh yang sensitif adalah anus.
- 3. **Fase falis** (*phallic stage*): kira-kira usia 3 sampai 6 tahun. Bagian tubuh yang sensitif pada fase falis adalah alat kelamin.
- 4. **Fase laten** (*latency stage*): kira-kira usia 6 sampai pubertas. Pada fase ini dorongan seks cenderung bersifat laten atau tertekan.

5. **Fase genital** (*genital stage*): terjadi sejak individu memasuki pubertas dan selanjutnya. Pada masa ini individu telah mengalami kematangan pada organ reproduksi.

E. Tujuan Pendidikan dan Proses Pendidikan menurut Psikoanalisis

Pendidikan dalam hal psikoanalisis memiliki pengertian yang sangat luas, menunjuk kepada semua tindakan yang diterapkan oleh orang dewasa, ahli atau non-pakar, guru dan orang tua, untuk membentuk dan mempengaruhi perilaku anak (peserta didik) yang sedang tumbuh dengan cara yang diinginkan. Kata pendidikan juga akan digunakan untuk menunjuk prinsip-prinsip yang menjadi dasar tindakan perlindungan terhadap sikap peserta didik. "Psikoanalisis" seperti yang digunakan di sini mengacu pada kumpulan proposisi dan bukan pada teknik terapeutik atau metode pengamatan dari mana proposisi tersebut diturunkan (Kris: 620).

Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah ini, maka usahakan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pendidikan di tingkat universitas. Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, pendidikan yang dimaksud bukan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti bahwa adanya UN sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan karakter dan budi pekerti anak. Pendidikan di indonesia hanya dilihat pada sisi IQ saja padahal sisi EQ dan SQ adalah yang terpenting. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya, 80 persen

bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan emosional mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustasi, kesanggupan mengendalikan dorongan, dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain.

Psikoanalisis memiliki banyak hal untuk ditawarkan kepada pendidikan. Hubungan di antara mereka seperti sebuah perkawinan di mana kedua pasangan sadar akan kebutuhan bersama mereka, tapi tidak terlalu mengerti satu sama lain dan karena juga tidak mengerti akan namanya menyatu (Bettelheim, 1969:73). Jadi tujuan-tujuan pendidikan yang dinyatakan berdasarkan analisis psikoanalisis adalah memberi tuntunan bagi pendidik dan anak didik tentang apa yang hendak dicapai, kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, dan tentang kemajuan yang dicapai oleh anak didik.

F. Problematika Pendidikan dan Solusinya menurut Psikoanalisis

Istilah belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Syah, 2010:87). Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika berada di sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik. Berhubungan dengan kendala-kendala dalam kegiatan belajar anak didik, seorang guru dapat mengukur dari tiga aspek, yaitu: pertama, perkembangan motor (motor development), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (motor skills). Kedua, perkembangan kognitif (cognitive development), yakni perkembangan

fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak. *Ketiga*, perkembangan sosial dan moral (social and moral development), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Ketiga aspek tersebut harus dipegang teguh oleh seorang pendidik. Karena guru-guru pada zaman sekarang sudah terfasilitasi lembaga pendidikan untuk menekuni berbagai bidang ilmu pengetahuan. Berbeda di masa penjajahan, karena dengan sistem *Tanam Paksa*, suatu metode ekploitasi besar-besaran, akhirnya mendorong penjajah untuk memberikan pendidikan pada anak-anak Indonesia, terutama bagi golongan atas, untuk mendidik.

Dalam kurikulum pendidikan dijelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Learning Disability* yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata disability diterjemahkan "kesulitan" untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain *learning* disability adalah learning difficulities dan learning differences. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah learning differences lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah learning menggambarkan kondisi disabelities lebih faktualnya. Untuk menghindari bias dan perbedaan rujukan maka yang digunakan istilah kesulitan belajar (Subini, 2012:56). Istilah "kesulitan belajar" tidak lepas juga dengan kata diagnosis. Kata diagnosis berasal dari bahasa Yunani, berarti penentuan jenis penyakit dengan meneliti (memeriksa) gejala-gejala atau proses pemeriksaan terhadap hal yang dipandang tidak beres. Dengan demikian, secara terminologis, diagnosis kesulitan belajar adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh guru atau penyuluh terhadap murid yang diduga mengalami kesulitan belajar untuk menentukan jenis dan kekhususan kesulitan belajar (Said, 2006:55). Dari hasil diagnosis ini, guru merancang pertolongan terhadap murid berupa perbaikan belajar-mengajar. Optimalisasi perbaikan belajar-mengajar itu berlangsung dengan baik, apabila usaha guru untuk memperbaiki cara belajar murid adalah seimbang dengan usaha guru untuk memperbaiki acara pengajarannya sendiri. Hendaknya juga diingat, agar guru tidak hanya berfikir supaya anak itu mengerti tapi harus

harus mengerti cara anak berfikir. Beberapa peranan penting dari diagnosis dan perbaikan belajar dapat dikemukakan anatar lain sebagai berikut:

- 1. Diagnosis dan perbaikan belajar dapat membantu murid untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Keberadaan diagnosis dan perbaikan belajar sangat besar artinya bagi peserta didik yang mempunyai kemampuan untuk teman-temannya sekelas. Tanpa adanya program tersebut, anak yang kurang mampu akan selamanya tertinggal dari teman-temannya. Anak yang pintar mungkin akan menyalurkan kemampuannya yang berlebihan ke hal-hal yang negatif.
- 2. Diagnosis dan perbaikan belajar membuat guru lebih mengenal muridmuridnya. Program ini akan menyadarkan guru akan "keanekaragaman" muridnya. Kesadaran ini akan menolong guru untuk lebih memvariasikan kegiatan belajar-mengajar yang dikelolanya sehingga setiap murid dalam kelas dapat memetik manfaatnya.
- 3. Akibat dari kedua hal tersebut, program diagnosis dan perbaikan belajar akan sangat berperan dalam meningkatkan kepuasan guru mengajar dan kepuasan murid belajar. Murid yang belajar dengan kondisi yang memungkinkan dia maju sesuai dengan kecepatannya, akan merasa memiliki suatu kemampuan karena dia dapat menguasai apa yang dipelajarinya.

Secara umum kesulitan belajar dibagi dalam tiga kelompok: kesulitan belajar dalam membaca (dysleksia learning), dalam menulis (dysgraphia learning) dan kesulitan dalam menghitung (diyscalculia learning).

1. Kesulitan Membaca (Dysleksia Learning)

Sebenarnya gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan secara fisik, seperti karena ada masalah dengan penglihatan, tetapi mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak tersebut. Disleksia merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup, dan dianggap suatu efek yang disebabkan gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori) dan

pemprosesan sentral yang disebut membaca primer. Untuk dapat membaca secara otomatis anak harus melalui pendidikan dan intelegensi yang normal tanpa adanya gangguan sensoris. Oleh karena itu, kesulitan belajar jenis ini tidak tergantung pada tingkat intelegensinya.

2. Kesulitan Menulis (Dysgraphia Learning)

Pada umumnya, anak yang berusia 2 atau 3 tahun belum belajar menulis, namun telah menyukai menulis walaupun hanya sekedar coretan yang belum bermakna. Ketika memasuki usia sekolah, kegiatan menulis merupakan hal yang menyenangkan karena mereka menyadari bahwa anak yang bisa menulis akan mendapatkan nilai baik dari gurunya. Sedangkan menulis membutuhkan perkembangan kemampuan lebih lanjut daripada membaca.

3. Kesulitan menghitung (Diyscalculia Learning)

Kesulitan menghitung merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmatika atau keterampilan matematika yang jelas mempengaruhi pencapaian prestasi akademikanya atau mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- b. Fakt or eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan disekitar peserta didik.
- c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran (Syah, 2002:132).

Faktor-faktor tersebut dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang peserta didik yang bersifat *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstriksik (faktor internal), biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar sederhana dan tidak mendalam.

Sebaliknya, seorang peserta didik yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal) mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebutlah muncul peserta didik yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, guru yang berkompeten dan profesional diharapkan mampu mengatasi faktor penghambat proses belajar mereka.

G. Implikasi Teori Psikoanalisis dalam Pendidikan

Pada perkembangannya teori psikoanalisis banyak diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Beberapa di antaranya diurai pada jabaran berikut ini. *Pertama*, berbicara tentang konsep kecemasan yang dikemukakan oleh Freud, tentu saja berkaitan pula dengan proses pendidikan. Kecemasan merupakan fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Dalam pendidikan, konsep kecemasan pada tiap individu dapat diolah dan dikembangkan oleh para pengajar/konselor demi kebaikan peserta didik. Dengan kosep ini pula, peserta didik dibantu untuk menghargai diri dan oran lain serta lingkungannya. Dengan kata lain, konsep kecemasan diarahkan ke pendidikan ranah afektif atau karakternya.

Kedua, dalam ranah yang lebih luas, teori psikoanalisis juga digunakan pada proses pendidikan yang berbasis kecerdasan majemuk. Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Tidak akan ada dua pribadi berbeda walaupun anak kembar memiliki kecerdasan yang sama. Kecerdasan bukanlah berpatokan pada angka-angka yang berkaitan dengan IQ. Menurut Garner, ada beberapa kecerdasan yang ada pada manusia, yaitu kecerdasan matematik, linguistik, kinestetik, visual-spasial, musik, intra-personal, inter-personal, naturalistik, dan eksistensial. Sebuah pendidikan seharusnya menjembatani setiap kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan kebutuhannya tentu sejalan dengan teori Freud yang menyebut bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki keinginan dan kebutuhan dasar.

Ketiga, konsep psikoanalisis yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kebutuhan dan keinginan dasar. Dengan konsep ini, pengajar dapat mengimplementasikannya ke dunia pendidikan. Berbagai elemen dalam pendidikan dapat dikembangkan dengan berbasis pada konsep ini. Kurikulum atau perangkat pembelajaran misalnya, pendidik harus melakukan berbagai analisis kebutuhan dan tujuan agar apa yang diajarkannya nanti sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Hal ini sudah lumrah digunakan dalam berbagai proses pendidikan dan penelitian pengembangan.

Keempat, berkaitan dengan agresivitas siswa, seorang pendidik harus mampu mengontrol dan mengatur sikap ini agar terarah menjadi lebih positif. Agresivitas dalam ilmu psikologi merupakan wahana bagi siswa untuk memuaskan keinginannya yang cenderung ke arah merusak, mengganggu, atau menyakiti orang lain. Dengan kata lain agresivitas merupakan ungkapan perasaan frustasi yang tidak tepat. Dalam hal ini, penyebab munculnya tindakan agresivitas dapat berupa penilaian negatif atau kata-kata yang menyakitkan. Jika siswa melakukan kesalahan, tidak selayaknya dihukum dengan kata-kata kasar atau hukuman lain yang justru akan melukai secara psikologis. Treatment-nya terhadap kasus ini dapat dilakukan dengan penjajakan secara personal, memberi sugesti dan wejangan, tidak memberi hukuman tetapi memberi semacam kebebasan dalam bertanggung jawab, dan membantunya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kelima, perlunya pendidikan inklusif di semua strata pendidikan. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang tidak boleh membeda-bedakan terhadap peserta didik. Dalam hal ini, sekolah harus mau menampung dan menerima siswa-siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Secara psikologis, anak yang memiliki kekurangan semacam ini akan mengalami krisis kepercayaan diri atau minder. Untuk mengurangi dan menghilangkan rasa minder tersebut, sekolah harus menerima ketunaan tersebut tanpa merasa sebagai bagian yang terpisah dari masyarakat. Dengan pendidikan inklusif, permasalahan ini diharapkan dapat membantu bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan.

Terakhir, konsep psikoanalisis yang diterapkan dalam pendidikan adalah pendidikan yang bermuara pada penciptaan kreativitas peserta didik. Saat ini kita berada pada era revolusi teknologi informasi. Pada era ini, setiap manusia dituntut memiliki kreativitas yang orisinil dan terbaik. Orang-orang yang sukses pada masa ini adalah orang-orang yang memiliki kreativitas tanpa batas. Tengoklah seperti pendiri facebook, android, samsung, dan lain-lain. Mereka eksis dan sukses mencapai puncak kejayaan karena memiliki inovasi dan kreativitas yang mumpuni. Menurut Freud, kreativitas merupakan bagian dari kepribadian yang didorong untuk menjadi kreatif jika memang mereka tidak dapat memenuhi kebutuhansekssual secara langsung. Berhubung kebutuhannya tidak terpenuhi maka terjadilah sublimasi dan akhirnya muncullah imajinasi.

H. Kesimpulan

Psikoanalisis merupakan teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dalam menganalisis psikologis manusia. Menurutnya, tingkah laku manusia justru didominasi oleh alam bawah sadar yang berisi id, ego, dan super ego. Beberapa karya besar Freud yang banyak mendapat kritik dan tanggapan dari para ahli, yaitu teori mimpi dan teori tentang seksualitas.

Dalam pendidikan, konsep psikoanalisis juga diaplikasikan ke dalamnya. Artinya, Pendidikan juga perlu mempertimbangkan konsep-konsep psikoanalisis dalam mengembangkan dan mendidik siswanya. Salah satunya dengan memperhatikan konsep dari psikoanalisis yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan dan kebutuhan dasar.

Hal lain yang diterapkan dalam proses pendidikan adalah dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam proses bimbingan kepada para siswa. Dibutuhkan pendekatan secara personal dalam menangani peserta didik yang memiliki sikap agresif yang berlebihan. Hal lainnya juga terlihat dalam proses pendidikan inklusif dan pendidikan kreatif. Kedua jenis pendidikan ini mengadopsi konsep-konsep psikoanalisis dalam mengembangkan peserta didiknya.

Daftar Pustaka

- Anwar, K. 2014. Problematika Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 6(2), 105—107.
- Bertens, K. 2016. Psikoanalisis Sigmund Freud. Jakarta: Gramedia
- Bettelheim, B. 1969. Psychoanalysis and Education. *Chicago Journal*. University of Chicago
- Ernerst, K. 2000. On Psychoanalysis and Education. New York
- Ja'far, H. 2015. Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi dan Filsafat. *Psymathic: Jurnal Imiah Psikologi*, 2(2), 209—221.
- Kuntojo. 2015. Psikologi perkembangan. Jogjakarta: Diction
- Koeswara, E. 2001. Teori-teori Kepribadian. Bandung: PT Eresco.
- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya